BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Nusantara melalui suatu proses secara damai, meskipun terdapat penggunaan kekuataan oleh penguasa Muslim Indonesia. Namun mereka tetap menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan keagamaan yang lama. Penyebaran ini berbeda dengan di wilayah bagian Timur yaitu disertai kasus pendudukan militer, karena bagian Timur menjadikan pelabuhan sebagai pusat persinggahan sehingga terjadi politik di samping tersebarnya agama Islam. Islam masuk dan disebarkan melalui perdagangan, perkawinan dan dakwah.[1]

Islam telah datang ke Nusantara sejak abad pertama hijriyah (7M), menurut Buya Hamka dalam *Seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia* Hamka menggunakan berita dari Cina Dinasti Tang, di pantai barat Sumatera ditemukan wirausahawan Arab sehingga menyimpulkan dalam teori Arabnya bahwa Islam masuk ke Nusantara dari Arab. Adapun pada abad ke-13 M merupakan proses penyebaran Islam yang ditandai dengan munculnya pusat kerajaan Islam dengan ditemukan makam Malik al-Shaleh tahun 1297 M Sultan pertama kerajaan Samudera Pasai dan merupakan bukti adanya kerajaan Samudera Pasai. [2]

---

[1] Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, (*London: Aryan Books Internasional, 1950), hlm. 42.

[2] Miftakhul Jannah, Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim, *Jurnal Multicultural Of Islamic Edition Volume 2, Nomor 1, Oktober 2018*. Hlm. 31

Bahasa pengantar yang digunakan yakni bahasa Melayu, bahasa Melayu menjadi bahasa resmi yang digunakan antar suku di Nusantara. Pada masa Kerajaan Sriwijaya bahasa Melayu menjadi bahasa Internasional di kepulauan Nusantara dan dijadikan sebagai bahasa perdagangan.

Dari segi etnik, orang Melayu di Semenanjung Malaysia tidak berbeda dari pada suku kaum yang secara umum dinamai orang Melayu di Singapura, Sabah, Sarawak, Pribumi, Indonesia, Brunei Selatan, Filipina, orang Campa, Capa, di Kemboja, dan di Vietnam, Patani di Thailand Selatan, orang Melayu Taiwan, seoarang Melayu di Magadaskar dan di Sri Lanka.[3]

Islamisasi di Kepulauan Melayu berlangsung dalam gelombang besar pada paruh kedua abad ke-19 M, pengadopsian dan penggunaan kosakata bahasa Arab menemukan waktu yang tepat. Seperti diisyaratkan, banyak historiografi Islam di kawasan ini. Hampir seluruh historiografi tradisional ini meriwayatkan bahwa tegaknya institusi politik muslim bermula dari konversi penguasa lokal menjadi penguasa muslim (Sultan) yang diikuti oleh para elit istana dan selanjutnya disusul oleh seluruh rakyatnya.[4]

Jawi merupakan aksara yang unik, lantaran muncul dan berkembang dengan membawa pencitraan akulturasi budaya yang

---

[3] Shaharir Mohammad Zain, "Penyebaran Orang Rumpun Melayu Pra-Islam dan Perkembangan Tulisan Bahasa Melayu", *Jurnal Alam dan Tamadun Melayu: Sari 21 (2003), Hlm. 132*

[4] Iin Suryaningsih, "Sastra Islam Dalam Manuskrip (Kajian Teks Ber-Aksara Jawi Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Mahasiswa), Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II,Universitas Negeri Malang Jawa Timur, Malang, 15 Oktober 2016, hal, 544.

terjalin dengan baik. Naskah Jawi ditulis dengan huruf Hijaiyah (huruf Arab) sedangkan makna yang terbaca dan terkandung di dalam naskah tersebut adalah bahasa Melayu, merupakan huruf-huruf Arab yang dimasukkan ke dalam sistem penulisan bahasa Melayu.

Di antara kekhususan aksara Arab-Melayu yang dikenal dengan sebutan Jawi adalah kedekatannya dengan aksara Arab. Keduanya dianggap berkolaborasi dengan melakukan beberapa penyesuaian dan penyusunan dan tambahan huruf. Artinya aksara Jawi merupakan campuran aksara Arab yang terdiri dari 29 aksara yang dimulai dari "alif" sampai "ya" dan ditambah dengan lima aksara yang bukan aksara Arab, melainkan aksara yang diciptakan oleh orang Melayu sendiri.[5] Penambahan aksara tersebut digunakan untuk untuk variasi menjawab keperluan fonem Melayu yang lebih banyak dibandingkan fonem Arab itu sendiri aksara tambahan itu ialah "ca", "nga", "pa", "ga", "nya".[6] Contohnya maka (مك), sudah (سده), bilik (بليق), guru (كورو), peduli (فدولي), rela (ريلا).

Tulisan ini telah berkembang sejak zaman kerajaan Islam Samudera Pasai kemudian disebarkan ke kerajaan Malaka, kerajaan Johor dan juga Aceh pada abad ke-17. Bukti perwujudan tulisan ini di Malaysia adalah dengan ditemukan Batu Bersurat Terengganu 720 H atau 1303 M manakala tulisan Rumi yang

---

[5] Nurhizbullah, dkk, *"*Manuskrip Arab di Nusantara Dalam Tinjauan Linguistik Korpus*", Arabi: Journal of Arabic Studies. Hlm. 67-74*

[6] Dwi Essy Ramala. "Aksara Jawi: Warisan Budaya dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sosiolinguistik", *Jurnal ISLAMIKA, VOL 3, No, 2 (2020):1-13*

paling awal ditemui adalah pada akhir abad ke-19. Ini menunjukkan tulisan Jawi telah sampai ke Negara ini lebih awal dari pada tulisan Rumi.[7]

Sebelum tulisan Arab muncul di tanah Melayu, beberapa para peneliti mengungkapkan telah berkembang tulisan-tulisan yang beragam di berbagai wilayah Nusantara dan Asia Tenggara sebagiannya dipengaruhi oleh Hindu Budha tulisan yang digunakan oleh orang-orang Melayu sebelumnya yaitu tulisan *rencong* atau *rancing* di Sumatera tulisan *Kawi* di Jawa dan tulisan-tulisan lain yang digunakan di Filipina, Sulawesi dan beberapa tempat lain di Asia Tenggara.[8]

Muncul dan berkembangnya bahasa dan kesusastraan Melayu Islam dan dipakainya tulisan Jawi yang mulai dari Samudera Pasai adalah merupakan aspek sangat penting dalam proses Islamisasi kepulauan Melayu dan bertukarnya agama Hindu Budha Animisme di kerajaan-kerajaan Melayu kepada Islam, maka abjad dan bahasa Arab dijadikan sebagai milik kerajaan dan masyarakat.[9]

Perkembangan aksara Jawi memiliki persoalan yang terjadi saat ini adalah permasalahan penulisan Arab-Melayu

---

[7] Menurut Nur Lidyawati Jasmin dalam artikelnya yang berjudul *Sejarah Perkembangan Ejaan Rumi dan Jawi*, (30 April 2017) https://www.slideshare.net/NurLidyawatiJasmin/Sejarah-Perkembangan-ejaan-rumi-dan-jawi, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 12.05 WIB. Tulisan Rumi adalah salah satu perkembangan pada bahasa Melayu selain tulisan Jawi, awal penggunaannya ketika para pedagang dari Eropah ke kepulauan Melayu dengan menulis kata Melayu dengan tulisan Rumi.

[8] Abdul Chaer, *Linguistik Umum.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hlm. 82.

[9] Teuku Iskandar, *Kesussastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, (Jakarta: Libra, 1996). Hlm. 62

terutama sekali terletak pada penyambungan-penyambungan konsonan yang tidak diiringi oleh vokal. Tulisan yang hanya tersusun dari huruf-huruf mati (konsonan), sering dijumpai keraguan dan kesulitan membacanya. Sehingga orang Arab sendiri dalam menulis dan membacanya lambat laut mengembangkan suatu pengetahuan tentang tata cara menulis dan menghidupkan huruf mati tersebut yaitu yang diistilahkan dengan ilmu nahwu dan ilmu shorof.[10]

Kepulauan Riau menjadi kawasan pusat peradaban Melayu, dengan berdirinya kesultanan Melayu yang membawa pengaruh baik di antaranya adalah hulu Riau, Daik Lingga, dan pulau Penyengat yang merupakan pusat peradaban dan keramaian. Keberadaan pemerintahan ini tidak menutup kemungkinan membawa dampak terciptanya peradaban dan di antara yang menonjol yaitu tradisi literasi dan tulis.[11]

Hal ini dibuktikan dengan naskah beraksara Jawi yang berjudul *Pengangkatan Encik Muhammad Yusuf bin Datuk Laksamana sebagai Datuk Laksamana dan Sultan Abdulrahman Muazzamsyah* sebagai juru tulis. Surat ini menggunakan kertas folio ganda di atas terdapat segel Sultan *Van Lingga Riau en Onderhoorigheden,* di lingkaran tengah ditulis menggunakan aksara Arab Melayu menggunakan tinta hijau. Kemudian di sebelah kiri terdapat tanda tangan dengan tinta hitam, kondisi kertas dalam keadaan baik.

---

[10] Hermansyah, Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi (Tinjauan Naskah-Naskah di Nusantara). *Jumantara Vol 5 No.2 Tahun 201*. .

[11] Jauhar Mubarok, *Naskah Melayu Kepulauan Riau*, (Kepulaun Riau: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Kepulauan Riau, 2020). Hlm. 4-5

Isi dari surat ini mengenai bahwa Sultan Abdulrahman Muazzamsyah dengan segala daerah taklukannya, ia memberikan surat ini kepada Encik Muhammad Yusuf bin Datuk Laksamana karena sesungguhnya Encik Muhammad Yusuf bin Datuk Laksamana diangkat menjadi Datuk Laksamana di kerajaan Lingga.[12]

Naskah Jawi ditulis oleh kerajaan digunakan untuk surat menyurat dengan kerajaan, pemerintahan, dan perorangan. Dan aksara yang digunakan untuk menulis yaitu huruf Arab Melayu dari huruf Hijaiyah yang ada penambahan menyesuaikan dengan penggunaannya. Juga naskah ini tidak terlepas dari masuknya Islam di Nusantara dimulai dari ujung utara pulau Sumatra yaitu Aceh dan kerajaan pertama Islam di Nusantara.[13]

Berdasarkan data di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji "Sejarah Aksara Jawi (Arab Melayu) Dan Peranannya Dalam Penyebaran Islam di Keajaan Lingga Abad 18-20 M"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembahasan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana sejarah aksara Jawi?
2. Bagaimana Peran Aksara Jawi dalam Penyeberan Islam di Lingga pada 18-20 M ?

[12] Riau Manuscripts: The Gateway to the Malay , diakses pada tanggal 12 Agustus 2022 pukul 11.00 Wib. www.eap.bl.uk

[13] Jauhar Mubarok, Op.Cit, Hlm. 9-10

C. Tujuan Penelitian

Melihat Rumusan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah aksara Jawi
2. Untuk mengetahui Peran Aksara Jawi dalam Penyebaran Islam di Lingga pada abad 18-20 M

D. Kegunaan Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini dapat membawa manfaat baik kepada peneliti dan yang membacanya serta para pencinta literatur sejarah sendiri. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan baik pada peneliti, mahasiswa, dan sekitarnya.
2. Memberi manfaat bagi Institut Agama Islam Negeri Cirebon terutama bagi program studi Sejarah Kebudayaan Islam (SPI), sebagai sumbangan pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat meningkatkan kualitas
3. Memberi manfaat pada masyarakat yang memiliki perhatian terhadap perkembangan aksara baik aksara Jawi maupun yang lainnya
4. Memberi wacana baru bagi para peneliti selanjutnya

E. Kerangka Teori

1. Teori Sejarah

Menurut Dwi Susanto, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, sejarah memiliki arti yang cukup luas. Sejarah merupakan suatu peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia di masa lampau yang bersifat objektif artinya peristiwa tersebut terjadi benar dan apa adanya.[14]

Menurut Heryati, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, sejarah adalah peristiwa yang dialami manusia yang disusun secara ilmiyah, yang mencakup urutan waktu, juga analisa kritis sehingga sangat mudah dimengerti. Sejarah juga merupakan ilmu pengetahuan, sehingga peristiwa yang terjadi di masa lampau benar terjadi dengan dibuktikan kebenarannya.[15]

Menurut Elly Roza dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Islam Riau*, sejarah segala peristiwa di masa lalu disusun berdasakan peninggalan-peninggalan peristiwa sejarah yang sudah terjadi. Peninggalan tersebut dinamakan sumber sejarah sehingga kita tidak boleh melupakan sejarah karena jika ada masa lalu maka tidak ada zaman sekarang.[16]

2. Teori Aksara

Menurut Elly Roza dalam artikelnya yang berjudul *Naskah Melayu Digital: Sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis Information And Comunication Technology (ICT)*, terjadi perpaduan antara aksara Arab dan

---

[14] Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (UIN Sunan Ampel Surabaya: Government of Indonesia, 2004), Hlm. 1

[15] Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Universitas Muhammadiyah Palembang: 2017), Hlm 24

[16] Elly Roza, *Sejarah Islam Riau*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), Hlm. 17

Melayu berawal dari aksara Arab menjadi wadah untuk menuliskan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh mubaligh kepada pengikutnya. Aksara yang dipakai untuk menulis yaitu aksara Arab sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, sehingga terjadi perpaduan antara huruf Arab dan bahasa Melayu kemudian disebut dengan aksara Arab Melayu. Artinya aksara Arab Melayu adalah aksara yang berkolaborasi dengan bahasa Melayu yang terdapat penambahan digunakan untuk keperluan fonem Melayu kemudian penambahan titik sebagai pembeda bunyi.[17]

3. Teori Penyebaran Islam

Menurut Fauziah Nasution dalam artikelnya yang berjudul *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia,* banyak terjadi perbedaan pendapat terkait sejarah awal masuknya Islam dan perkembangannya kemudian terdapat empat teori masuknya Islam ke Nusantara yang *pertama,* teori Gujarat dalam teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia yaitu dari Gujarat. Teori ini dicetus oleh Snouck Hurgronje. Dalam teori ini Islam masuk ke teori ini pada awal abad ke-13 M, menurutnya ulama gujaratlah yang sudah menyebarkan Islam pertama kali di Indonesia kemudian disusullah dengan orang Arab. Dengan bukti batu nisan Sultan Samudera Pasai yaitu Sultan Malik Al-Shaleh.

Kedua, Teori Arab teori menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, kemudian ditegaskan oleh Hamka

---

[17] Elly Roza, "Naskah Melayu Digital: Sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis Information And Comunication Technology (ICT)" *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019*. Hlm. 52

bahwa pedagang-pedagang Arablah yang telah membawa Islam masuk di Indonesia. Dengan begitu teori ini mendapat perhatian dan pembenaran dalam *Seminar Masuknya Agama Islam Ke Indoesia* (1963) yang diselenggarakan di Medan.

Ketiga, Teori Persia pada teori dibawa oleh Husen Djadjadiningrat ini mengacu pada bukti adanya pengaruh bahasa Persia pada abad ke-11 yang bermadzhab syi'ah.

Keempat, Teori China dalam teori ini Islam datang ke Indonesia kemudian dibawa oleh pedagang muskim China pada abad 7-8 M. adapun tempat yang disinggahi pertama kali yaitu Sumatera. Pada teori ini tidak membahas pertama kali Islam masuk ke Indonesia melainkan peran muslim China dalam perkembangan Islam.[18]

4. Teori Peran

Menurut Elly Roza dalam artikelnya yang berjudul *Aksara Arab Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual,* peranan aksara Arab Melayu menjadi bagian kebudayaan Melayu yang hampir dilupakan lantarannya adalah para penjajah menulis dengan tulisan Latin yang digunakan untuk urusan negara. Sehingga penggunaan aksara Arab Melayu semakin terlupakan dan tergusur yang disebabkan datangnya penjajah bangsa Eropa yang menjajah seluruh aspek kehidupan masyarakat Melayu.

---

[18] A. fauziah Nasution, "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia" *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 11, No. 1 2020*

Sehingga sangatlah penting diadakannya mengenai pengajaran aksara Arab Melayu kepada generasi sekarang guna untuk memahami naskah-naskah Melayu. Keberadaan aksara Arab Melayu menjadi peranan penting sebagai khazanah budaya Melayu yaitu melalui pendidikan. Karena dengan memahami aksara Arab melayu dapat mengetahui karya intelektual kemudian agar karya tersebut tidak terabaikan.[19]

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang diharapkan memperkaya wawasan serta ilmu dan sulitnya mempelajari tentang aksara khususnya di pengkajian aksara Jawi. Kemudian peneliti berikutnya memperoleh pengetahuan tentang aksara Jawi dan selain itu juga menjadi pengalaman serta membanggakan pengetahuan yang sudah didapat.

Beberapa penelitian tersebut pada prinsipnya akan digunakan bahan sebagai bahan bandingan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Buku *Arkeologi Islam Nusantara*, oleh Uka Tjandrasasmita, terbitan Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta tahun 2009. Buku ini memaparkan tentang pengertian tulisan Jawi dan awal penggunaannya. Penggunaan tulisan Jawi sudah ada sejak abad ke-14 M. Awal temuan tulisan Jawi adalah pada Batu Bersurat dari Trenggunu-Malaysia yang

[19] Elly Roza, *Op.Cit*. Hlm. 198-199

bertanggal 4 Rajab 702 Hijriah atau 27 Februari 1303 Masehi dan telah ditelaah oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Persamaan pada skripsi yang penulis tulis yaitu memaparkan pengertian aksara Jawi dan pertama kali penemuan tulisan aksara Jawi. Adapun perbedaannya penulis skripsi akan membahas perkembangan aksara Jawi, pengenalan aksara Jawi dan huruf Jawi.

2. Artikel berjudul, "*Peranan Tulisan Jawi Dalam Perkembangan Islam di Malaysia"* ditulis oleh Hashim Hj. Musa dimuat dalam Jurnal: Pengajian Melayu, jilid 16, 2005. Artikel ini menjelaskan tentang peranan Tulisan Jawi dan kedatangan Islam di Kepulauan Melayu.

   Persamaan pada skripsi yang penulis tulis adalah munculnya tulisan Jawi yang dijelaskan bahwa tulisan Jawi berasal dari tulisan Arab dan tulisan Arab sudah lama digunakan jauh sebelum bangsa Melayu mengenal tulisan atau huruf Latin. Adapun perbedaan pada penulisan skripsi ini yaitu penulis akan memaparkan penemuan prasasti bahwa tulisan Arab telah lama digunakan di bangsa Melayu.

3. Artikel berjudul, "*Tulisan Jawi Sebagai Warisan Peradaban Bangsa: Analisa dari Aspek Cabaran Semasa*" ditulis oleh Shakila Ahmad, Prof. Madya Dr. Hussain Othman dimuat dalam Jurnal: Tamaddun Kebudayaan dan Sastra Islam, jilid 18, 2018. Artikel

ini berisikan tentang asal tulisan Jawi, tulisan Jawi sebagai Warisan Peradaban Bangsa Melayu yang digunakan secara meluas dalam penulisan bangsa Melayu dan merupakan lambang dan simbol yang mewakili bahasa dan bangsa Melayu di seluruh kepulauan Melayu.

Persamaan pada penulis skripsi yaitu tulisan Jawi sudah digunakan sejak Islam datang di Melayu. Adapun perbedaannya adalah penulis akan memaparlan beberapa fase perkembangan tulisan Jawi.

4. Artikel yang berjudul "*Globalisasi Bangsa Arab di Dunia Melayu: Dinamika Aksara Arab Melayu di Indonesia*" ditulis oleh Siti Aisyah dimuat dalam Jurnal Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Vol. VII, No.13, Januari-Juni 2017.

   Artikel ini berisikan bahwa bahasa Melayu digunakan secara resmi dalam urusan kerajaan Lingga, penulisan Undang-undang kerajaan dengan begitu aksara Arab Melayu mulai dikenal sebagai aksara orang Melayu. Bahkan orang Melayu merasa terbantu ketika aksara Arab Melayu menjadi aksara orang Melayu karena orang Melayu yang sedang menjalani proses masuknya Islam masyarakat tersebut bisa dikenal dan dipahami.

   Persamaan pada penelitian ini yaitu bahwa kerajaan Lingga menggunakan aksara Arab Melayu sebagai

penulisan surat kepada kerajaan lain hingga perorangan. Adapun perbedaan peneliti menyantumkan alih aksara naskah kerajaan Lingga.

5. Artikel berjudul "*Keberaksaraan Sebagai Kekuatan Sastra-Budaya Melayu Indonesia*" ditulis oleh Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. Dimuat dalam Seminar Internasional Sastra Bandingan Indonesia-Melayu Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, 30 Oktober 2018.

   Artikel ini berisikan bahwa dalam kemajuan budaya, aksara Arab-Melayu telah berpengaruh di dalamnya. Kurang lebihnya mulai abad ke-16 sampai awal abad ke-20, aksara ini ditinggalkan sejak dikenalkannya aksara Latin pada awal abad ke-20. Aksara Arab-Melayu tidak dapat dipisahkan karena keduanya menjadi bagian dari kemajuan budaya dan tamaddun Melayu.

   Persamaan pada pembahasan di atas yaitu penulis membahas aksara Arab Melayu memiliki dampak yang besar bagi orang Melayu sehingga aksara tersebut berkembang pesat. Perbedaannya penulis membahas juga perkembangan aksara Arab Melayu dari bahan bercetak.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan bersifat kualitatif. Dalam penerapannya metode ini meliputi:

1. Heuristik

Adalah pengumpulan sumber-sumber yang diperoleh dengan melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penulisan sejarah, sehingga didapat sumber-sumber yang dapat menjelaskan tentang peristiwa masa lampau guna mendeskripsikan hal itu. Sejarah tanpa sumber tidak dikatakan sebagai sejarah dan tidak boleh dibicarakan. Maka sumber dalam penelitian ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi.[20] Kemudian berdasarkan sumbernya penelitian sejarah terdapat dua sumber, sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer penulis berdasarkan buku, jurnal, dan internet. Adapun sumber sekunder penulis penelitian ini menggunakan sumber naskah.

2. Kritik Sumber

Upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada dengan

[20] Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya; Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 36.

membandingkan satu dengan yang lainnya, juga dari keterangan para narasumber dari penelitian ini sebagai bagian dari kritik intern, kemudian penulis mencoba mengaitkan data-data tersebut sesuai kondisi yang terjadi saat itu baik menyangkut sosial, ekonomi, keagamaan maupun politik sebagai bagian dari kritik ekstern.[21]

3. Interpretasi

Tahapan ini berarti suatu tahapan yang memberikan penafsiran atas data yang tersusun menjadi fakta. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan menyatukan fakta-fakta dengan tema penelitian ini, kemudian dalam satu interpretasi yang menyeluruh. Setelah melakukan kritik, sumber, penulis melakukan penafsiran dengan menganalisis atau menguraikan data serta menyatukan dengan data-data yang ada dan kemudian penulis interpretasikan sendiri sesuai dengan kemampuan. Tahapan ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung

[21]Helius Sjamsuddin, *Metode Penelitian Sejarah* , (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 29.

menjurus pada tindakan manusia di masa lampau. Setelah data sudah dikumpulkan, dikritik dan dianalisa maka langkah selanjutnya yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.[22]

H. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan tulisan mengenai *Sejarah Aksara Jawi (Arab-jawi) dan Peranannya Dalam Penyebaran Islam di Kerajaan Lingga Abad 18-20 M* ini maka dalam penyusunan skripsi ini akan ditulis secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematiknya adalah sebagai berikut.

Bab pertama mencakup Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang, Ruang Lingkup Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, akan membahas mengenai sejarah aksara Jawi dengan perkembangannya.

Bab ketiga, membahas mengenai sejarah berdirinya kerajaan Lingga, perkembangan kerajaan Lingga dan runtuhnya kerajaan Lingga.

Bab keempat, membahas tentang Peran Aksara Jawi sebagai media penyebaran Islam di Lingga abad 18-20 M

[22]Dudung Abdurrahman, *Op.Cit*. Hlm. 67.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan sebelumnya.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON